

# **PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN PRAGMATISME TERHADAP PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK**

***Binti Masruroh***

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*  
[byntymasruroh86@gmail.com](mailto:byntymasruroh86@gmail.com)

***Dita Amalia Hanandini***

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*  
[amaliaditahanandini@gmail.com](mailto:amaliaditahanandini@gmail.com)

***Elma Arma Vidia***

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*  
[elmaarma05@gmail.com](mailto:elmaarma05@gmail.com)

**Abstract :** *The existentialist philosophy views that students need to build a subjectivity mindset that directs them to a way of life based on choices they can make without imposing a necessity without having the opportunity to make choices by implementing various strategies. This article aims to describe the philosophical view of pragmatism towards students emphasizing that students must be given a learning system that needs to be implemented as an effort to develop students by carrying out practical learning so that the learning or knowledge learned can be applied and efficient. This study uses the library research method, this approach researchers use to obtain theoretical data as a basis for scientific theory. The results of this study indicate that the view of existentialist philosophy argues that students should not be constrained by decisions in choosing sources and ways of learning that are not their choice. The learning and creative ideas they have come from the freedom and choices given to them, so that they can find meaning for themselves and their existence as human beings through the results of the learning they live. Whereas in the philosophy of pragmatism has the view that students need to learn directly or practically to be able to absorb knowledge that can be useful for students in the future as an effort in solving problems.*

**Abstrak :** *Filosofi eksistensialisme memandang bahwa siswa perlu membangun pola pikir subjektivitas yang mengarahkan mereka pada cara hidup berdasarkan pilihan yang dapat mereka ambil tanpa memaksakan suatu keharusan tanpa memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan dengan menerapkan berbagai strategi. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pandangan filosofis pragmatisme terhadap siswa menekankan bahwa siswa harus diberikan sistem pembelajaran yang perlu diterapkan sebagai upaya mengembangkan siswa dengan melakukan pembelajaran praktis agar pembelajaran atau ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dan efisien. Penelitian*

*ini menggunakan metode library research, pendekatan ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan filsafat eksistensialisme berpendapat bahwa peserta didik tidak seharusnya dikekang dengan keputusan-keputusan dalam memilih sumber dan cara belajar yang tidak menjadi pilihan mereka. Pembelajaran dan ide kreatif yang mereka miliki berasal dari kebebasan dan pilihan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menemukan makna diri dan eksistensi mereka sebagai manusia melalui hasil dari pembelajaran yang mereka jalani. Sedangkan dalam filsafat pragmatism memiliki pandangan bahwa peserta didik perlu belajar secara langsung atau praktikal untuk dapat menyerap pengetahuan yang dapat menjadi berguna bagi peserta didik dimasa yang akan datang sebagai upaya dalam pemecahan masalah.*

**Keywords:** *Existentialism, Pragmatism, Learning, Students.*

## **PENDAHULUAN**

Peserta didik adalah orang yang diajar tentang ilmu pengetahuan. Dalam arti, karena peserta didik adalah individu di tengah perubahan dan perkembangan, mereka masih memerlukan petunjuk dan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya dan merupakan bagian dari proses pendidikan struktural. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan pihak yang ingin mencapai tujuan, mempunyai tujuan dan kemudian ingin mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan melaksanakan kegiatan belajar sebagai bagian dari cara pencapaian tujuan. Peserta didik akan menjadi faktor yang “menentukan”, sehingga ia akan menuntut dan mampu mempengaruhi apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Peserta didik perlu mengembangkan potensi-potensinya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan kemudian dapat menjadi wadah dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.<sup>2</sup>

Konsep filsafat adalah ilmu dasar yang menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan landasan pamungkas yang sama dan mendukung

---

<sup>1</sup> Nurfadilah, N, “Teori Dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (n.d.): 12, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.16>.

<sup>2</sup> I. Made Sugiarta et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (September 20, 2019): 124, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.

segala sesuatu. Filsafat membantu mencegah orang kehilangan identitas mereka dengan tujuan dan arah. Secara tiga dimensi, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran yang secara kritis mencerminkan realitas dalam rangka mencari kebenaran/kebijaksanaan.<sup>3</sup> Filsafat ini menjadi dasar dalam pembentukan suatu bidang dalam kesatuan pengetahuan untuk memajukan kehidupan manusia melalui elemen-elemen tertentu. Filsafat juga merupakan cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas segala sesuatu secara mendalam. Ilmu pengetahuan dan filsafat memiliki objek yang sama yakni tentang segala sesuatu yang dapat diketahui.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan bagian dari bidang yang mengembangkan keilmuan untuk pembelajaran para peserta didik, sehingga cara dan proses untuk perkembangan dari peserta didik juga terkait dengan pandangan dari filsafat.

Filsafat dalam hubungannya dengan peserta didik melalui pendidikan memberikan prinsip, dasar, ataupun pijakan tentang bagaimana dapat mengaktualisasikan tujuan pendidikan itu sendiri melalui aktifitas-aktifitas pembelajaran. Filsafat juga memberikan prinsip-prinsip dasar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan filosofis, "pokok persoalan apa; pengalaman dan kegiatan yang bermanfaat seperti apa yang harus direalisasikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan selama proses pembelajaran bagi perkembangan peserta didik".<sup>5</sup> Berbagai aspek dalam hal pengembangan dan tujuan pendidikan bagi peserta didik dirumuskan dengan dasar pandangan filsafat tertentu. Ada berbagai aliran-aliran filsafat yang selama ini telah mempengaruhi konsep peserta didik dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah pandangan filsafat eksistensialisme dan pragmatisme. Pandangan-pandangan dalam filsafat ini disumbangkan dengan memperhatikan sudut untuk menentukan keberadaan akal dan potensi

---

<sup>3</sup> Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara."

<sup>4</sup> Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan* (CV. Pena Persada., 2020).

<sup>5</sup> Saidah A.H, "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Parenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," accessed July 23, 2023, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1651>.

peserta didik dalam dunia pendidikan.<sup>6</sup> Tulisan ini secara lebih lanjut akan membahas pandangan filsafat eksistensialisme dan pragmatisme terhadap pembelajaran peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan, atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya dilakukan secara kualitatif. Model penelitian ini adalah *library research*. *Library research* adalah suatu riset kepustakaan. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sehingga landasan teori ilmiah, yakni dengan cara memilih dan menganalisis literatur yang relevan dengan judul atau permasalahan yang dikaji. Dalam memperoleh materi atau data dalam karya tulis ini, peneliti mendapatkan data bersumber dari artikel dan jurnal.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Pandangan eksistensialis pada hakikatnya adalah aliran filsafat yang bertujuan memulihkan eksistensi umat manusia sesuai dengankondisi kehidupan dasar umat manusia. Kebebasan memilih dan preferensi pribadi menciptakan nilai unik. Pengetahuan terpenting yang dimiliki manusia adalah pengetahuan tentang realitas kehidupan dan pilihan hidup yang harus mereka ambil. Pendidikan adalah proses manusiawi yang menumbuhkan kemandirian, tujuan dan tanggung jawab.<sup>7</sup>

Eksistensialisme pada dasarnya adalah sebuah filosofi yang berkembang sebagai reaksi terhadap situasi sosial yang ada dari dua perang dunia, era ini

---

<sup>6</sup> Ganesh M Babulal Arun Selvaratnam , Steven D Taff, "Existentialism in Occupational Therapy: Implications for Practice, Research, and Education," *Occupational Therapy In Health Care* 32, no. 4 (n.d.), <https://doi.org/10.1080/07380577.2018.1523592>.

<sup>7</sup> Saidah A.H, "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Parenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

menyaksikan kurangnya penghargaan terhadap kehidupan dan martabat manusia, situasi sosial inilah yang ditanggapi oleh eksistensialisme.<sup>8</sup>

Eksistensialisme sebagai bentuk kepedulian terhadap situasi manusia sebagaimana yang dijalani. Berbicara kepada sudut pandang eksistensial yang diterima bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membentuk dirinya sendiri. Filsafat eksistensialisme memandang peserta didik perlu membangun pola pikir subjektivitas yang mengarahkan mereka pada cara hidup berdasarkan pilihan-pilihan yang dapat mereka tentukan tanpa memaksakan suatu keharusan tanpa ada kesempatan untuk menetapkan pilihan dengan menerapkan berbagai strategi seperti; 1) Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sisi etis dari keilmuan dalam pembelajaran. Dan memahami melalui keterlibatan/kehadiran nyata. 2) Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan dalam kesadaran diri sebagai pemikir independen, sehingga dapat menentukan keputusan terhadap pilihan-pilihan pembelajaran yang ingin mereka tempuh secara kritis dan penuh pertimbangan. 3) Mendorong peserta pembelajaran mengenai keberanian memberikan pendapat. Sehingga peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pemikiran mereka berdasarkan hasil pembelajaran dan analisis yang telah mereka buat, tanpa harus memaksakan pandangan orang lain.<sup>9</sup>

Sumber belajar dalam mendapatkan pengetahuan bagi seorang peserta didik menurut pandangan eksistensialisme adalah dengan memberikan kebebasan terhadap ruang dialog bagi peserta didik untuk belajar menemukan makna dirinya. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mempelajari apa yang menjadi minatnya untuk menemukan jati diri. Eksistensialisme juga memandang bahwa pengajar atau instansi pendidikan tidak dapat memaksakan satu metode belajar yang sama kepada siswa secara terus menerus, sehingga membatasi

---

<sup>8</sup> Manab Jyoti Bora, "Reflection of Existentialism in Albert Camus's 'The Outsider,'" *International Journal of Management and Humanities*, *International Journal of Management and Humanities (IJMH)* 5, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/10.35940/ijmh.b1139.105220>.

<sup>9</sup> Ganesh M Babulal Arun Selvaratnam, Steven D Taff, "Existentialism in Occupational Therapy: Implications for Practice, Research, and Education."

kebebasan mereka untuk memilih hal yang ingin mereka pelajari. Peserta didik perlu mendapatkan kebebasan untuk memilih cara belajar dan menjadi kreatif dengan caranya , dan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menentukan pembelajaran dan pendidikannya sendiri (Rohmah, 2019).<sup>10</sup>

Pandangan Eksistensialisme juga mengungkapkan bahwa peserta didik perlu melakukan diarahkan dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan informasi yang luas dan komprehensif mengenai pilihan-pilihan belajar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Sehingga peserta didik dapat berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia.<sup>11</sup>

Dalam pandangan filsafat eksistensialisme, pijakan peserta didik dalam belajar yaitu dengan menempatkan mereka sebagai manusia yang bebas dan meminimalisir peraturan yang terlalu mengikat sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Peserta didik memiliki hak dan kewajiban untuk menjadi dirinya juga bertanggung jawab dalam menghadapi masa depannya maupun hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.<sup>12</sup>

Filsafat pragmatisme menekankan bahwa yang menentukan standar kebenaran adalah kemampuan kerjanya. Dengan kata lain, kriteria kebenaran sesuatu ialah, apabila sesuatu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Kata pragmatis berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan dari mana kata lain seperti praktek dan praktis juga berasal. Bagi para pragmatis, apa yang benar adalah apa yang berhasil dalam praktik atau apa yang berguna dalam kerja keras kita sehari-hari. Sebuah ide adalah benar jika berhasil dalam praktik dan jika itu

---

<sup>10</sup> Lailatu Rohmah, "Eksistensialisme dalam Pendidikan," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (n.d.): 86–100, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>.

<sup>11</sup> Agustien Dwi Dayanty and Pupun Nuryani, "KONSISTENSI LOGIS FILSAFAT UMUM EKSISTENSIALISME DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN: BAGAIMANA PROSES PENCAPAIANNYA DI SEKOLAH?," *PROCEEDING UMSURABAYA*, no. 0 (May 12, 2020), <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4804>.

<sup>12</sup> Sofia Rizki Julianti and Maemonah Maemonah, "Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam)," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (n.d.): 158–70, <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>.

akan memiliki kegunaan atau efek menguntungkan ketika dipraktikkan. Kaum pragmatis percaya pada hasil dan kepraktisan ide, kemampuan untuk mempraktikkan semua yang dapat diketahui untuk tujuan mencapai hasil dalam kehidupan dan perilaku manusia serta lingkungannya (Elechi, 2019).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pandangan filsafat eksistensialisme terhadap peserta didik adalah bahwa mereka memiliki kebebasan dalam menentukan sumber belajar, cara belajar, dan terlibat langsung dalam pembelajaran agar dapat terus berkembang sesuai dengan pilihan-pilihan yang mereka miliki. Peserta didik juga bertanggung jawab atas pilihan yang mereka pilih dalam proses belajar maupun dalam persiapan menghadapi masa depan. Pandangan ini berpendapat bahwa peserta didik tidak seharusnya dikekang dengan keputusan-keputusan yang tidak menjadi pilihan mereka. Dan pembelajaran yang mereka inginkan dan ide kreatif yang mereka miliki berasal dari kebebasan dan pilihan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menemukan makna diri dan eksistensi mereka sebagai manusia. Pandangan filsafat pragmatisme terhadap peserta didik menegaskan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, filsafat ini memiliki pandangan bahwa pengalaman empiris kepada peserta didik adalah bagian penting dari pembelajaran yang dapat membentuk pribadi yang "belajar dan berbuat".<sup>13</sup> Pandangan Eksistensialisme juga mengungkapkan bahwa peserta didik perlu diarahkan dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan informasi yang luas dan komprehensif mengenai pilihan-pilihan belajar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Sehingga peserta didik dapat berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia dan tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Saidah A.H, "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Parenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>14</sup> Dayanty and Nuryani, "Konsistensi Logis Filsafat Umum Ekstensialisme dengan Tujuan Pendidikan."

Kritik terhadap eksistensialisme terlalu ekstrim menyalahkan sekolah sebagai lembaga yang dianggap sebagai kekuatan indoktrinasi dan dehumanisasi bagi individu sehingga guru dan murid adalah korban-korban kehidupan modern yang tidak bisa berharap banyak untuk menemukan dirinya sendiri, jika kondisi institusi pendidikan tidak diperbaiki untuk perbaikan identitas individu kepribadian dan untuk kesejahteraan *well being*.<sup>15</sup>

Filsafat eksistensialisme tidak memberikan ruang dan waktu bagi orang lain untuk otoritatif yang sifatnya sangat membelenggu kebebasan orang lain. Misalnya, guru dengan murid. Penolakan ini berlaku pada tataran ide, sehingga eksistensialisme dapat dijadikan referensi pedagogik yang diaktualisasikan dalam kultur sekolah dan pendidikan guru dapat mengadopsi pemikiran kritis filsafat ini dengan mencoba membangun dan mencoba membuat situasi pembelajaran dengan model apresiatif transformatif.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan. Model belajar pragmatisme adalah anak belajar di dalam kelas dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok anak akan merasa bersama-sama terlibat dalam masalah dan pemecahannya. Anak akan berlatih bertanggung jawab terhadap beban dan kewajiban masing-masing. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator model pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk giat belajar, serta anak dilatih berfikir secara logis.<sup>17</sup>

## **Pembahasan**

Eksistensialisme sebagai bentuk kepedulian terhadap situasi manusia sebagaimana yang dijalani. Berbicara kepada sudut pandang eksistensial yang

---

<sup>15</sup> Dayanty and Nuryani, 160.

<sup>16</sup> Dian Ekawati, Eksistensialisme. Jurnal Tarbawiyah 12, No 1 (2015), 148-149.

<sup>17</sup> Siti Maslakhah, "Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif" 27, no. 2 (December 23, 2019): 159-67.



diterima bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membentuk dirinya sendiri. Filsafat eksistensialisme memandang peserta didik perlu membangun pola pikir subjektivitas yang mengarahkan mereka pada cara hidup berdasarkan pilihan-pilihan yang dapat mereka tentukan tanpa memaksakan suatu keharusan tanpa ada kesempatan untuk menetapkan pilihan dengan menerapkan berbagai strategi seperti; 1) Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sisi etis dari keilmuan dalam pembelajaran. Dan memahami melalui keterlibatan/kehadiran nyata. 2) Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan dalam kesadaran diri sebagai pemikir independen, sehingga dapat menentukan keputusan terhadap pilihan-pilihan pembelajaran yang ingin mereka tempuh secara kritis dan penuh pertimbangan. 3) Mendorong peserta pembelajaran mengenai keberanian memberikan pendapat. Sehingga peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pemikiran mereka berdasarkan hasil pembelajaran dan analisis yang telah mereka buat, tanpa harus memaksakan pandangan orang lain.

Pandangan filsafat pragmatisme terhadap peserta didik menegaskan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, filsafat ini memiliki pandangan bahwa pengalaman empiris kepada peserta didik adalah bagian penting dari pembelajaran yang dapat membentuk pribadi yang "belajar dan berbuat".

Implikasi pandangan eksistensialisme terhadap peserta didik yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat yang dimilikinya sebagai bukti pemahamannya terhadap sesuatu masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab dan toleransi tanpa mengharapkan persamaan pendapat dari orang lain. Sedangkan pragmatisme lebih memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik yang berdasarkan pada pengalaman empiris sehingga membentuk individu yang belajar dan berbuat.

## **PENUTUP**

Filsafat dalam hubungannya dengan peserta didik melalui pendidikan memberikan prinsip, dasar, ataupun pijakan tentang bagaimana dapat mengaktualisasikan tujuan pendidikan itu sendiri melalui aktifitas-aktifitas pembelajaran. Filsafat eksistensialisme dan pragmatisme memberikan berbagai pandangan dalam dunia pendidikan, secara khusus tentang pembelajaran peserta didik. Pandangan filsafat eksistensialisme berpendapat bahwa peserta didik tidak seharusnya dikekang dengan keputusan-keputusan dalam memilih sumber dan cara belajar yang tidak menjadi pilihan mereka. Pembelajaran dan ide kreatif yang mereka miliki berasal dari kebebasan dan pilihan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menemukan makna diri dan eksistensi mereka sebagai manusia melalui hasil dari pembelajaran yang mereka jalani. Sedangkan dalam filsafat pragmatism memiliki pandangan bahwa peserta didik perlu belajar secara langsung atau praktikal untuk dapat menyerap pengetahuan yang dapat menjadi berguna bagi peserta didik dimasa yang akan datang sebagai upaya dalam pemecahan masalah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dayanty, Agustien Dwi, and Pupun Nuryani. "KONSISTENSI LOGIS FILSAFAT UMUM EKSISTENSIALISME DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN: BAGAIMANA PROSES PENCAPAIANNYA DI SEKOLAH?" *PROCEEDING UMSURABAYA*, no. 0 (May 12, 2020). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4804>.
- Dian Ekawati, Eksistensialisme. *Jurnal Tarbawiyah* 12, No 1 (2015), 148-149.
- Ganesh M Babulal Arun Selvaratnam , Steven D Taff. "Existentialism in Occupational Therapy: Implications for Practice, Research, and Education." *Occupational Therapy In Health Care* 32, no. 4 (n.d.). <https://doi.org/10.1080/07380577.2018.1523592>.
- Heru Nurgiansah. *Filsafat Pendidikan*. CV. Pena Persada., 2020.
- Julianti, Sofia Rizki, and Maemonah Maemonah. "Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis

- Alam).” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (n.d.): 158–70. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>.
- Manab Jyoti Bora. “Reflection of Existentialism in Albert Camus’s ‘The Outsider.’” *International Journal of Management and Humanities*.” *International Journal of Management and Humanities (IJMH)* 5, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/10.35940/ijmh.b1139.105220>.
- Maslakhah, Siti. “PENERAPAN METODE LEARNING BY DOING SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT PRAGMATISME DALAM MATA KULIAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF” 27, no. 2 (December 23, 2019): 159–67.
- Nurfadilah, N. “Teori Dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.16>.
- Rohmah, Lailatu. “Eksistensialisme Dalam Pendidikan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (n.d.): 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>.
- Saidah A.H. “Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Parenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Accessed July 23, 2023. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1651>.
- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (September 20, 2019): 124–36. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.